

PERSEPSI MASYARAKAT SAMIN TERHADAP SUBSIDI TUNAI LANGSUNG
(Studi Kasus Di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)

D. Padmaningrum dan Agung Wibowo

Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

This research was conducted at Helmet of Tanduran, Village of Kemantren Sub-district of Kedungtuban, Regency of Blora based of judgment in that region which is still respect the cultural value of Samin. This type of research the qualitative descriptive research, by the research strategy of mono case study. Used analysis technique is mono case analysis, in every, case of analysis process, will be conducted by interactive analysis model (data reduction, presented data and verification). The direct cash study is not the appropriate solution to pull destitution out, is seen from varying aspect of human values. From spectacle of justice value, that government direct cash subsidy above felt, inequitable and precisely trigger and legitimation the government inequitably to protecting and sheltering the society. Is seen form value of pecification and freshment, the direct cash aid tend to generating to covet at society. Is seen from self-regard value, basically the society have the principle of do not want to be depended. The people have to won spirit / own identification, of the people is believe, suspended mean that he/she is can not taking care of, the own spirit. The people get the aid, interpreted by the society of Samin that this peoples have to follow the willingness from giving the aids. From the perspective of assess the simple life, its very not possible that the people of Samin hope the aid (the current cash aid) from government The Samin's moderation society can be seen from profit the Samin's people that is the life style which is not be soiled wealth, work hard, prayer, fasting and donating, to humanity. But from the perspective of collective value and cooperation, the direct cash aids felt as some think that slackened the togetherness and cooperate. All the program that characterize is subsidy will not be able to hold out to solving the problem and precisely always followed appear the new problem. This case will be impact to cover habit accept, or hope the aid. The direct cash subsidy will give the big share to discolor the situation of Indonesian society culture. Therefore, necessarily, more the aid model "humanizing human being" the aid which is empowering society. The aid is based no the need and local society initiative

PENDAHULUAN

Kenaikan harga BBM secara langsung atau tidak langsung akan berakibat meningkatnya jumlah orang miskin. Hal yang sangat krusial untuk diperhatikan adalah upaya mereduksi jumlah orang miskin sebagai akibat kenaikan harga BBM. Sejalan dengan kenaikan harga BBM pemerintah telah berupaya memberikan kompensasi, salah satunya adalah Subsidi Tunai Langsung kepada kepada orang miskin. Agar tujuan dari program ini dapat sesuai dengan harapan, maka penerima program harus mempunyai persepsi yang

tepat mengenai kebutuhan mereka terhadap program ini.

Salah satu tokoh teori modernisasi, McClelland mengemukakan bahwa jika seseorang berpikir tentang bagaimana meningkatkan situasi sekarang kearah yang lebih baik maka orang tersebut barulah bisa disebut memiliki kebutuhan berprestasi. Selanjutnya McClelland menegaskan hendaknya negara dunia ketiga mempunyai sekelompok wiraswastawan yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi yang diharapkan mampu mengubah bantuan menjadi investasi produktif (Suwarsono dan Alvin Y So, 1991). Berpijak dari teori kebutuhan berprestasi tersebut, maka

Bantuan Tunai Langsung yang diberikan oleh pemerintah kepada orang miskin merupakan dorongan pemerintah agar orang miskin memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi. Kalau orang miskin bersemangat mengembangkan kebutuhan berprestasi, maka bisa dikatakan bahwa orang miskin tersebut akan bergerak menuju masyarakat modern yang sejahtera.

Menurut Bung Hatta (dalam Sritua Arif, 2002) salah satu tokoh aliran strukturalis, untuk memandirikan masyarakat perlunya reformasi sosial. Hal ini karena emansipasi ekonomi rakyat tidak dapat dilaksanakan tanpa melakukan restrukturisasi dalam bentuk mengkoreksi secara fundamental dialektik hubungan ekonomi yang ada dan dialektik hubungan ekonomi yang akan dikoreksi secara mendasar ini selain harus dilaksanakan melalui pengorganisasian ekonomi rakyat juga harus dilaksanakan melalui upaya-upaya yang sistematis untuk mewujudkan keseimbangan dalam penguasaan sumber-sumber ekonomi. Dengan demikian Bantuan Tunai Langsung yang diberikan oleh pemerintah sebagai kompensasi kenaikan BBM tidak akan mencapai sasaran selama reformasi sosial tidak dilakukan Bantuan Tunai Langsung hanya akan menciptakan ketergantungan dan ketimpangan sosial.

Menurut Habermas dalam bukunya *The theory of Communicative Action* berpandangan bahwa dengan refleksi diri dan komunikasi orang dapat benar-benar mengontrol nasib mereka dan merestrukturisasi masyarakat secara manusiawi. Hanya melalui interaksi dan komunikasi orang dapat menguasai masyarakat, membentuk gerakan sosial dan meraih kekuasaan. Dengan kata lain orang menghumanisasi dirinya melalui interaksi (Ben Agger, 2003).

Oleh karena itu muncul pertanyaan mendasar benarkah masalah kemiskinan di Indonesia bisa diatasi dengan hanya mengubah mekanisme subsidi? Upaya untuk mengentaskan kemiskinan diperlukan suatu strategi baru pembangunan yang memadukan pertumbuhan dan pemerataan yakni pembangunan sosial (terminologi yang lazim digunakan akhir-akhir ini adalah pemberdayaan). Budaya Samin adalah

budaya lokal yang sampai sekarang menjadi pedoman hidup Masyarakat Samin yang menjunjung tinggi kebersamaan dan kegotongroyongan. Oleh karena itu tentu persepsi Masyarakat Samin yang masih kental dan menjunjung tinggi budaya lokal sangat berbeda dengan persepsi masyarakat umum terhadap Subsidi Langsung Tunai. Dengan demikian dirasa sangat penting untuk dilakukan penelitian "**PERSEPSI MASYARAKAT SAMIN TERHADAP SUBSIDI TUNAI LANGSUNG** (Studi Kasus Di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)." Penelitian ini difokuskan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi Masyarakat Samin terhadap Subsidi Tunai Langsung ditinjau dari perspektif nilai-nilai kemanusiaan?
2. Akibat apa yang akan terjadi pada masyarakat dengan adanya Subsidi Tunai Langsung menurut pandangan Masyarakat Samin ?

TINJAUAN PUSTAKA

Goulet dalam Todaro (1993) menyatakan bahwa pembangunan sekurang-kurangnya ada tiga tata nilai inti, yaitu : (1) taraf hidup, (2) harga diri dan (3) kebebasan, sehingga apabila dari tiga tata nilai inti tersebut tidak terpenuhi maka yang terjadi adalah keterbelakangan atau kemiskinan.

Kondisi kemiskinan merupakan kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti : sandang, pangan, keamanan, identitas cultural, proteksi, kreasi kebebasan, partisipasi dan waktu luang (Fernandes dalam Tim Crecent, 2003). Sunyoto Usman (2003) menyatakan paling tidak terdapat tiga macam konsep kemiskinan, yaitu : (1) kemiskinan *absolute*, yang berorientasi pada kebutuhan dasar. (2) kemiskinan *relative*, dirumuskan berdasarkan *the idea of relative sandar* yakni dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. (3) kemiskinan subyektif, dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri.

Dalam perspektif kultural, kemiskinan dikaitkan dengan masalah kultur

dan moralitas petani. Petani miskin digambarkan sebagai kelompok yang relatif tertutup (*closed corporate community*, meminjam istilah Wolf), pemilikan komunal, anti pasar, resiprositas, menolak perubahan, dan sebagainya. Mereka menolak segala bentuk pembaruan, inovasi dan ide-ide baru lainnya yang dianggap akan mengancam kelangsungan hidup mereka. Untuk mewakili kelompok ini, akan disampaikan dua contoh karya hasil penelitian James Scott tentang 'moral ekonomi petani' (1984) dan Clifford Geertz tentang 'involusi pertanian' (1976).

Salah satu moral petani tradisional adalah "mengutamakan/ mendahulukan selamat" (*safety-first*). Bagi petani miskin yang secara sosial ekonomi sangat rentan, penurunan atau bahkan kegagalan panen akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup keluarganya. Moralitas subsisten dan keamanan itulah yang disebut prinsip 'mengutamakan selamat': petani menghindari resiko dan memusatkan perhatian pada kemungkinan penurunan panen, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan. Dalam konteks itulah petani menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya. Etos yang dikembangkan adalah saling tolong menolong yang sebagian dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap ekonomi pasar. Inovasi baru di bidang pertanian, misalnya, juga dianggap akan mengancam jaminan keamanan subsistensi sehingga selalu ditolak dan dihindari. Dengan demikian mereka sulit menerima perubahan dan ingin selalu menjaga pranata lama yang dianggap memberi jaminan keamanan terhadap kelangsungan hidup mereka.

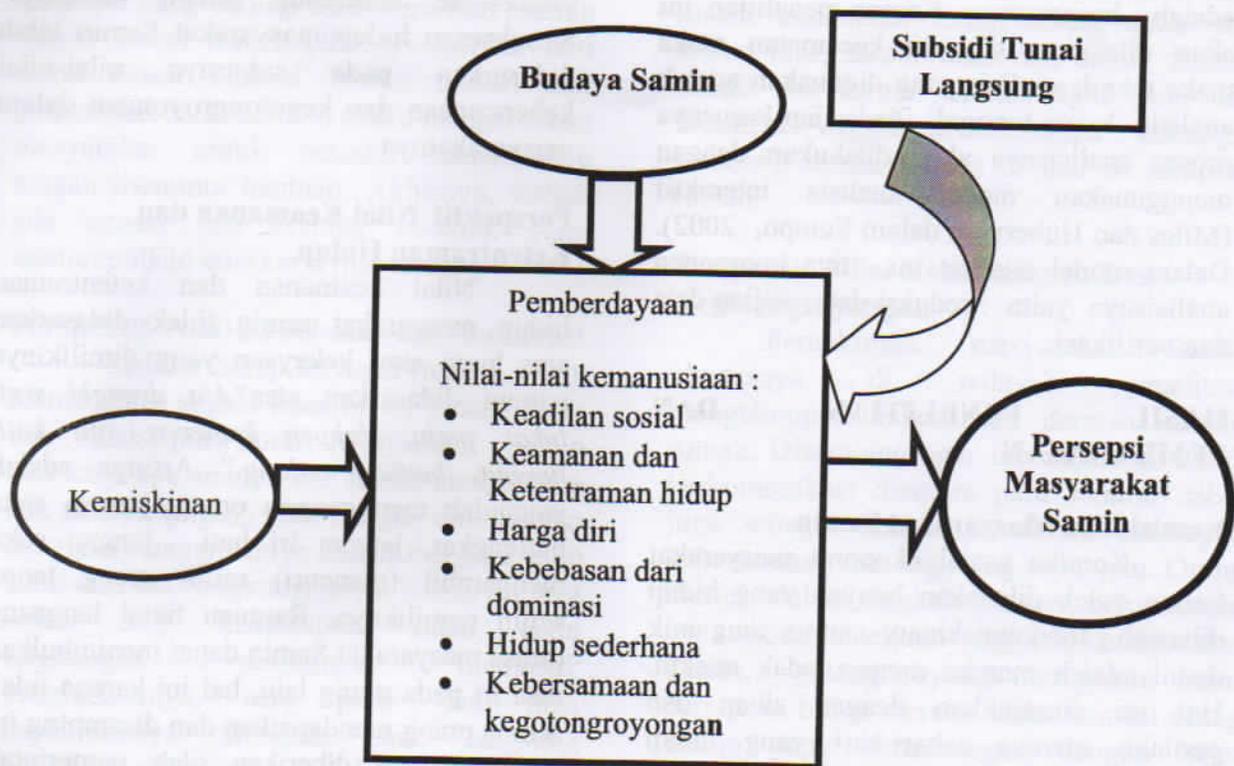
Menurut Stibbe (dalam Zuhriyanto, 1988), Samin adalah sebuah nama perkumpulan atau ajaran yang didirikan oleh Samin Soerosentiko dari Dukuh Ploso, Desa Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora yang mendasarkan diri pada suatu ajaran yang berasal dari sebuah Kitab Kalimosodo, yang didapatkan dari

suatu wangsit ketika ia melakukan topobroto (meditasi). Saminisme sebagai sikap agamis memang tidak banyak memberi peluang untuk tumbuh, karena paham ini memang mengecualikan kemungkinan bertumbuh dalam arti lembaga baik ajaran maupun organisasi.

Di dalam bukunya Suripan Sadi Hutomo (1996) yang berjudul "*Tradisi Dari Blora*", ajaran kebatinan Samin Surosentiko adalah perihal "*Manunggaling Kawulo Gusti*" atau "*Sangkan Paraning Dumadi*". Artinya dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini dan kemana tujuan hidup yang dijalani dan dituju.

Salah satu prinsip pengembangan masyarakat adalah *empowerment* atau pemberdayaan (Ife, 1995). Pemberdayaan berarti membantu komunitas dengan sumber daya, kesempatan, keahlian dan pengetahuan agar kapasitas komunitas meningkat sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang implementatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, tidak saja menumbuhkembangkan nilai tambah ekonomis tetapi juga nilai tambah sosial budaya (Korten dan Corner dalam Harry Hikmat, 2001).

Setiap kelompok sosial terdapat sejumlah individu yang berkumpul dan saling berinteraksi, sehingga di dalam kelompok sosial terdapat situasi sosial. Dengan demikian setiap individu akan tersentuh persepsi sosialnya yang merupakan titik tolak individu untuk bertingkah laku sesamanya dalam situasi sosial tersebut. Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbins, 2002). Sedangkan Gibson (1985), menegaskan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya.



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Masyarakat Samin terhadap Bantuan Tunai Langsung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora yang didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih menjunjung tinggi nilai-nilai Budaya Samin. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. (Sutopo, 2002). Strategi yang tepat dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Selanjutnya untuk memahami arti peristiwa, fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan mereka dengan orang lain maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis (Moleong, 2000). Menurut Collin (dalam Basrowi Sukidin, 2002) dengan pendekatan fenomenologis akan mampu mengungkap obyek secara meyakinkan, meskipun obyek itu berupa

obyek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan.

Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Namun demikian tidak menutup kemungkinan perlunya data kuantitatif untuk mendukung fakta yang ada. Informasi tersebut digali dari beragam sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, meliputi : informan atau nara sumber, yang terdiri dari petugas penyuluh lapang, tokoh masyarakat (formal dan non formal), budayawan, petani. Tempat / aktivitas yang terdiri dari lingkungan kerja dan lingkungan rumah tangga petani serta monografi desa lokasi penelitian.

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "purposive sampling", atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan "criterion-based selection"

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kecamatan. Karena penelitian ini akan dilakukan di satu kecamatan maka maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis kasus tunggal. Pada tiap kasusnya proses analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2002). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu : reduksi data, sajian data dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan Masyarakat Samin

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Samin boleh dikatakan banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan, namun yang unik disini adalah mereka merasa tidak miskin. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku mereka sehari-hari yang hidup sederhana, tidak merasa kurang, tenteram, damai dan sikap mandiri. Masyarakat Samin berpedoman bahwa semua atribut atau "penganggon" yang ada didunia ini hanyalah titipan. Seperti pernyataan salah seorang sedulur sikep : *uwong kuwi urip sarwo kurang terus, yen wis ora kurang berarti wong kuwi wis mati*". Artinya bahwa orang hidup itu selalu dalam kondisi kurang, kalau itu sudah merasa tidak kurang berarti orang tersebut sudah mati.

Dengan demikian masyarakat Samin memandang bahwa kekurangan itu selalu ada selama manusia itu hidup. Manusia hidup di dunia pada dasarnya untuk melengkapi kekurangan tersebut. Kemiskinan bagi masyarakat Samin tidak diartikan hanya sekedar kekurangan *sandang, pangan dan papan*. Lebih dari itu kemiskinan bagi masyarakat Samin diartikan sebagai "ngerti nanging ora ngerti" utawa "nduwe nanging ora nduwe", artinya mengerti tapi tidak mengetahui akan keadaan orang lain atau lebih singkatnya tidak memiliki *sense of belonging* terhadap sesama manusia.

Kemiskinan masyarakat Samin tidak didasarkan pada persoalan kurangnya taraf hidup, karena masyarakat Samin selalu hidup dalam kesederhanaan dan tidak suka pada hal-hal yang berlebihan. Materi dan

kekayaan bukan merupakan suatu indikator kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Kesuksesan hidup masyarakat Samin lebih didasarkan pada suburnya nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan dalam masyarakatnya.

Perspektif Nilai Keamanan dan Ketentraman Hidup

Nilai keamanan dan ketentraman hidup masyarakat samin tidak didasarkan atas harta atau kekayaan yang dimilikinya namun didasarkan atas "*Aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, bedhog colong.*" Artinya adalah janganlah mengganggu orang, jangan suka bertengkar, jangan iri hati, jangan suka mengambil (mencuri) milik orang tanpa seijin pemiliknya. Bantuan tunai langsung dirasa masyarakat Samin dapat menimbulkan rasa iri pada orang lain, hal ini karena tidak semua orang mendapatkan dan disamping itu bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak tepat sasaran. Masyarakat Samin sangat menghindari akan hal itu. Masyarakat Samin dalam hidupnya selalu berpegang pada ajaran : "*Aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, bedhog colong.*" Artinya adalah janganlah mengganggu orang, jangan suka bertengkar, jangan iri hati, jangan suka mengambil (mencuri) milik orang tanpa seijin pemiliknya. Hal ini tentu segala bantuan sangat dihindari oleh masyarakat Samin. Bantuan tunai langsung cenderung akan menimbulkan iri hati pada masyarakat. Dengan adanya iri hati di kalangan masyarakat sudah barang tentu membuat masyarakatnya tidak tentram dan nyaman.

Perspektif Nilai Harga diri

Masyarakat memiliki prinsip tidak mau tergantung. Orang harus memiliki jati diri/identitas diri, ketika orang itu merasa tergantung berarti dia tidak bisa menjaga harga diri. Orang mendapatkan bantuan, diartikan oleh masyarakat Samin bahwa orang tersebut harus mengikuti kemauan dari yang memberi bantuan. Pandangan masyarakat Samin tersebut cukup berdasar dan sangat realistis. Hal tersebut juga seirama dengan apa yang dikemukakan oleh seorang Guru Besar Psikologi Sosial dari

Universitas Padjajaran Bandung Zulriska Iskandar yang dikutip oleh wartawan pikiran rakyat Irwan Natsir (2005), melihat dari sudut *moral hazard* (resiko moral) dari pembagian dana BLT itu justru mengarahkan masyarakat untuk sekedar menadahkan tangan meminta bantuan. Akhirnya, seolah ada situasi dan kondisi sistemik yang menumpulkan etos kerja masyarakat.

Perspektif Nilai Kebebasan dari dominasi

Sedulur Sikep itu *teges* (tegas), selalu memandang segala sesuatu itu secara lugas dan tidak pura-pura. Masyarakat Samin berbicara apa adanya dan bebas mengatakan apa adanya (*lugas*). Sikap *teges* ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menjaga tetap steril dari luar lingkungannya. Selain itu juga selalu siap kemanapun tanpa takut lingkungan sekitarnya mengusik keberadaannya, cara pikir dan juga keyakinannya. Bantuan tunai langsung membuat masyarakat tidak bebas, karena ketika orang tersebut mendapatkan bantuan maka mereka tidak sebebas dahulu ketika tidak mendapatkan bantuan. Masyarakat harus menuruti apa yang diinginkan oleh pemberi bantuan.

Perspektif Nilai Hidup sederhana

Nilai hidup sederhana masyarakat Samin dapat dilihat dari profil orang Samin yakni gaya hidup yang tidak bergelimpangan harta, tidak menjadi antek Belanda, bekerja keras, berdoa, berpuasa dan berderma kepada sesama. Ungkapan-ungkapan yang sering diajarkan antara lain : sikap lahir yang berjalan bersama batin diungkapkan yang berbunyi sabar, nrimo, rilo dan trokal (kerja keras), tidak mau merugikan orang lain diungkapkan dalam sikap sepi ing pamrih rame ing gawe dan selalu hati-hati dalam berbicara diungkapkan "*Ojo waton ngomong, ning ngomong kang maton*".

Rumah tersebut terbuat dari kayu terutama kayu jati dan juga bambu. Pemilihan bahan-bahan tersebut bukan karena tidak mengikuti perkembangan dunia luar namun sebagai manifestasi sebagai hubungan yang selaras alam. Di daerah penelitian jarang ditemui rumah berdinding batu bata. Bangunan rumah relatif luas dengan bentuk limasan, kampung atau joglo.

Penataan ruangnya sangat sederhana dan masih tradisional terdiri ruang tamu yang cukup luas, kamar tidur dan dapur. Kamar mandi dan sumur terletak agak jauh dan biasanya digunakan beberapa keluarga. Kandang ternak berada di luar di samping rumah.

Perspektif Nilai Kebersamaan Dan Kegotongroyongan

Pemukiman masyarakat Samin khususnya di wilayah penelitian mengelompok dalam satu deretan rumah-rumah. Disamping agar memudahkan untuk berkomunikasi diantara para *sedulur sikep* juga sebagai bentuk *keraketan*, memupuk kebersamaan dan kegotong royongan. Orang Samin dalam tingkah lakunya berpedoman pada ajaran nenek moyang. Bagi masyarakat Samin, gotong royong merupakan dasar pergaulan hidup mereka. Adat istiadat orang Samin yang berhubungan dengan hajat (*gawe*) misalnya perkawinan, semuanya dilakukan dengan gotong royong. Tujuan sama rasa sama rata ini bagi masyarakat Samin telah melekat sebagai identitas.

Dari perspektif nilai kebersamaan dan kegotong royongan, bantuan tunai langsung dirasa masyarakat Samin sebagai sesuatu yang akan mengendorkan kebersamaan dan kegotong royongan. Bagi orang Samin, kerja keras, tolong menolong sesama warga merupakan sesuatu yang sudah melekat di *bathimya* (lubuk hati yang paling dalam dan penuh keiklasan dan merasa terpanggil).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bantuan tunai langsung bukan merupakan solusi yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan bila dilihat dari berbagai aspek nilai-nilai kemanusiaan. Dari kaca mata nilai-nilai keadilan, bantuan tunai langsung pemerintah tersebut dirasa tidak adil dan justru memicu dan melegitimasi ketidakadilan pemerintah dalam mengayomi dan melindungi masyarakatnya. Dilihat dari nilai ketentraman dan kenyamanan, bantuan tunai langsung cenderung akan menimbulkan iri hati pada masyarakat. Dilihat dari nilai-nilai harga diri, pada dasarnya masyarakat

memiliki prinsip tidak mau tergantung. Sedangkan dari perspektif nilai kebersamaan dan kegotong royongan, bantuan tunai langsung dirasa masyarakat Samin sebagai sesuatu yang akan mengendorkan kebersamaan dan kegotong royongan

Implikasi

Bantuan tunai langsung akan memberikan andil besar terhadap luntarnya situasi berbudaya masyarakat Indonesia. Masyarakat kosong akan nilai-nilai kemanusiaan dan jika ini tidak berubah dan diubah secara bersama-sama, maka kebijakan-kebijakan pembangunan yang dilakukan akan senantiasa berbenturan dengan tembok resistensi dari anomali budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian biaya pembangunan akan lebih mahal, sedangkan hasilnya akan sangat *periferal*.

Saran

1. Perlunya revitalisasi budaya lokal dan kearifan lokal dalam setiap proses pembangunan, sehingga tidak memunculkan gejolak-gejolak sosial.
2. Perlunya model bantuan yang lebih "memanusiakan manusia" yakni bantuan yang memberdayakan masyarakat. Bantuan didasarkan atas kebutuhan dan prakarsa masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial : Dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum : Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.
- ABasrowi Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendikia
- Dove, Michael. R., 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. (Edisi terjemahan oleh Yayasan Obor Indonesia). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Harry Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Hartono, 2004. *Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) sebagai Alternatif Mengatasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ganesha. Wacana Pembangunan Masyarakat. Vol 5 no 10. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa. "APMD". Yogyakarta.
- Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor : IPB Press.
- Irwan Natsir, 2005. *Meski Makan Kurban, BLT Diteruskan*. Http : // www.pikiran-rakyat.com. Akses tanggal 12 Mei 2005.
- Margono Slamet, 2003. "Pemberdayaan Masyarakat". Dalam Ida Yustina dan Adjat Sudrajat (Penyunting). 2003. *Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan*. Bogor : IPB Press.
- Miles, Matthew. B dan Huberman, A. Michael., 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mohtar Mas'ood, 2003. *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy, J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Sritua Arif, 2002. *Ekonomi Kerakyatan Indonesia : Mengenang Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Di Indonesia*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Sunyoto Usma, 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suripan Sadi Hutomo, 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang : Citra Almamater.
- Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University.

- Suwarsono dan Alvin Y. So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan Di Indonesia : Teori-teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*. Jakarta : LP3ES.
- Titi Mumfingati, dkk., 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Bilora. Propinsi Jawa Tengah*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah.
- Wahono, dkk., 2002. "Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman di Kabupaten Kudus dan Pati Jawa Tengah." Dalam Budi Baik Siregar dan Wahono (penyunting). *Kembali ke Akar : Kembali ke Konsep Otonomi Masyarakat Asli*. Jakarta : Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research : Design and Methods*. Beverly Hills. California : Sage Publication.
- Zuhriyanto.1988. "Kebersamaan Model Samin". Majalah Beringin NO.66 TH. 7. DPD Golongan Karya Jawa Tengah.